

Pola Interaksi Kelompok Pada Tradisi Randai Di Nagari Sungai Jambur, Sumatera Barat



Aufa Raihan¹, Delvitalia², Minarni³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi
aufaraihan298@gmail.com

History:

Submitted: 30-06-2026
Revised: 01-07-2026
Accepted: 09-07-2026

Keyword:

Group Communication; Randai;
Minangkabau Culture; Cultural
Transmission; Social Interaction.

Kata Kunci:

Komunikasi Kelompok; Randai;
Budaya Minangkabau;
Pewarisan Budaya; Interaksi
Sosial.

Abstract

The study employed a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm. The findings reveal that the interaction patterns in the Randai tradition consist of vertical communication between trainers and performers, as well as horizontal communication among group members. These communication processes occur through both verbal and nonverbal forms of communication, serving as a means of transmitting knowledge, skills, and Minangkabau cultural values. The cultural values conveyed include togetherness, mutual cooperation, discipline, responsibility, solidarity, and respect for customary traditions. The study further demonstrates that the sustainability of the Randai tradition depends not only on preserving its artistic form but also on maintaining the continuity of communication and social interaction within the group. Therefore, the Randai tradition can be understood as a system of cultural communication that plays a vital role in preserving the cultural identity of the Minangkabau community.

Abstrak

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi dalam tradisi Randai terdiri atas komunikasi vertikal antara pelatih dan pemain serta komunikasi horizontal antaranggota kelompok. Proses komunikasi tersebut berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya Minangkabau. Nilai-nilai budaya yang diwariskan meliputi kebersamaan, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Randai tidak hanya ditentukan oleh pelestarian bentuk keseniannya, tetapi juga oleh keberlanjutan proses komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok. Oleh karena itu, tradisi Randai dapat dipahami sebagai sistem komunikasi budaya yang berperan penting dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Minangkabau.



Copyright © 2026 by Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org/10.66914/riset>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi salah satu identitas penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa berbagai perubahan sosial yang berdampak pada keberlangsungan budaya lokal. Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, sehingga proses pewarisan nilai-nilai budaya menghadapi berbagai hambatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan bentuk kesenian, tetapi juga pada keberlangsungan proses komunikasi dan transmisi nilai budaya antargenerasi.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, budaya memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan dalam kehidupan sosial, adat, dan pendidikan karakter masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya

Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini adalah seni pertunjukan Randai. Randai merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan berbagai unsur budaya, seperti seni teater, tari, musik tradisional, sastra lisan, dan silek (pencak silat) dalam satu kesatuan pertunjukan. Selain berfungsi sebagai hiburan, Randai juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan kultural karena di dalamnya terkandung berbagai nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap adat, serta solidaritas sosial.

Keberlangsungan tradisi Randai pada dasarnya tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelompok pelaku seni tersebut. Komunikasi menjadi elemen penting dalam proses latihan, pertunjukan, serta transfer pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi penerus. Dalam perspektif ilmu komunikasi, kelompok Randai dapat dipahami sebagai suatu kelompok sosial yang menjalankan fungsi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi budaya secara simultan. Proses interaksi yang terjadi antara pelatih, pemain

senior, pemain muda, serta masyarakat membentuk mekanisme pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya proses pewarisan budaya secara berkelanjutan. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, anggota kelompok tidak hanya mempelajari teknik pertunjukan, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Minangkabau.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi Randai dari berbagai perspektif. Penelitian mengenai pelestarian seni tradisional Randai menunjukkan bahwa Randai memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya lokal dan menjaga keberlangsungan warisan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian lain menjelaskan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi faktor utama dalam mempertahankan eksistensi Randai di tengah perkembangan zaman. Selain itu, studi mengenai pembelajaran Randai juga menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki fungsi edukatif dalam proses pembentukan karakter dan pengenalan budaya lokal kepada generasi muda.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil kajian literatur, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pelestarian budaya,

pendidikan seni, dan eksistensi Randai sebagai warisan budaya. Kajian yang secara khusus menganalisis pola interaksi kelompok dan proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Randai sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pelestarian budaya lokal sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang berlangsung dalam komunitas budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok Randai berkontribusi terhadap proses transmisi budaya antargenerasi.

Nagari Sungai Jambur, Sumatera Barat, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Randai sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan kelompok Randai di nagari ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian seni tradisional, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial, pendidikan karakter, dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Interaksi yang berlangsung antara pelatih, pemain senior, pemain muda, dan masyarakat menciptakan suatu

sistem komunikasi kelompok yang menarik untuk dikaji dari perspektif ilmu komunikasi dan komunikasi budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi kelompok yang terjadi dalam tradisi Randai di Nagari Sungai Jambur, Sumatera Barat, serta menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelompok tersebut berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi kelompok dan komunikasi budaya, sekaligus menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi kelompok yang terjadi dalam tradisi Randai serta bagaimana proses tersebut berperan dalam pewarisan nilai-nilai budaya

Minangkabau kepada generasi muda. Paradigma konstruktivis digunakan karena penelitian ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi interaksi dan pengalaman sosial yang dibangun oleh para pelaku budaya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2022; Littlejohn et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di Nagari Sungai Jambur, Sumatera Barat, yang dipilih secara purposive karena daerah tersebut masih mempertahankan tradisi Randai sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional dan media pelestarian budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok Randai, baik selama proses latihan maupun pelaksanaan pertunjukan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Randai. Informan penelitian terdiri atas pelatih Randai, pemain senior, pemain muda, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam pelestarian budaya di Nagari Sungai Jambur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola komunikasi yang terjadi selama proses latihan dan pertunjukan Randai. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk interaksi kelompok, proses pewarisan budaya, serta peran masing-masing anggota dalam menjaga keberlangsungan tradisi Randai. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Randai.

Aspek observasi dalam penelitian ini meliputi: (1) komunikasi antara pelatih dan pemain, (2) komunikasi antaranggota kelompok, (3) komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam latihan dan pertunjukan, serta (4) proses pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pelatih, pemain senior, pemain muda, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Randai sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Randai di Nagari Sungai Jambur tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni tradisional, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan latihan dan pertunjukan Randai menjadi media berkumpulnya pelatih, pemain senior, pemain muda, dan masyarakat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui interaksi tersebut, terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman,

serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Littlejohn et al. (2021), yang menyatakan bahwa kelompok sosial berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, pembentukan identitas, dan transfer nilai sosial. Dalam konteks Randai, kelompok seni berperan sebagai komunitas komunikasi yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran budaya secara informal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hermansyah et al. (2026), yang menyatakan bahwa Randai memiliki fungsi strategis sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Minangkabau. Namun, penelitian ini menunjukkan perspektif yang lebih spesifik, yaitu bahwa keberlangsungan Randai sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi kelompok yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa tradisi Randai di Nagari Sungai Jambur tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian tradisional, tetapi juga membangun

sistem komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi kelompok Randai di Nagari Sungai Jambur

B. Pola Komunikasi antara Pelatih dan Pemain

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara pelatih dan pemain berlangsung secara hierarkis namun bersifat partisipatif. Pelatih berperan sebagai sumber utama pengetahuan budaya, teknik pertunjukan, serta nilai-nilai adat Minangkabau. Sementara itu, pemain senior berfungsi sebagai mediator yang membantu proses pembelajaran bagi pemain muda.

Menurut teori komunikasi kelompok West dan Turner (2021), komunikasi hierarkis dalam kelompok berfungsi sebagai sarana transfer norma, nilai, dan identitas kelompok. Dalam

kelompok Randai, komunikasi vertikal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan budaya.

Temuan ini mendukung penelitian Wa'afini et al. (2025), yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran Randai melibatkan hubungan edukatif antara pelatih dan peserta sebagai bagian dari pelestarian budaya Minangkabau. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tersebut juga berperan dalam membentuk karakter sosial dan budaya generasi muda.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara pelatih dan pemain merupakan bentuk komunikasi budaya antargenerasi yang berfungsi untuk menjaga keberlanjutan tradisi Randai melalui transfer pengetahuan dan nilai budaya.



Gambar 2. Interaksi pelatih dan pemain saat latihan

C. Pola Komunikasi Antaranggota Kelompok Randai

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi antaranggota kelompok berlangsung secara horizontal melalui kerja sama, diskusi, latihan bersama, dan evaluasi pertunjukan. Pola komunikasi ini menciptakan hubungan sosial yang didasarkan pada rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama.

Menurut Littlejohn et al. (2021), komunikasi horizontal dalam kelompok berfungsi untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas kelompok. Dalam kelompok Randai, komunikasi horizontal memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang efektif melalui interaksi langsung antaranggota.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdaus dan Syafitri (2024), yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi horizontal dalam kelompok Randai juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi horizontal yang terjadi

dalam kelompok Randai telah membentuk ikatan sosial yang kuat dan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau.



Gambar 3. Interaksi antaranggota kelompok Randai

D. Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya dalam tradisi Randai berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui penyampaian cerita, petatah-petitih, arahan, dan diskusi. Sementara itu, komunikasi nonverbal dilakukan melalui gerakan silek, ekspresi, simbol, serta tata cara interaksi dalam kelompok.

Menurut teori komunikasi budaya, proses transmisi budaya terjadi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Randai, proses tersebut memungkinkan generasi

muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hasanah dan Yuliana (2024), yang menyatakan bahwa kelompok seni tradisional merupakan media efektif dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat diwariskan melalui praktik sosial dalam kelompok Randai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Randai di Nagari Sungai Jambur, Sumatera Barat, tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi kelompok yang berperan penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau. Pola interaksi yang terbentuk dalam kelompok Randai meliputi komunikasi vertikal antara pelatih, pemain senior, dan pemain muda, serta komunikasi horizontal antaranggota kelompok yang berlangsung secara intensif selama proses latihan dan pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam tradisi Randai berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, keterampilan, norma, dan nilai budaya antargenerasi. Proses komunikasi tersebut berlangsung melalui komunikasi verbal, seperti penyampaian instruksi, cerita, dan petatah-petitih, serta komunikasi nonverbal melalui gerakan silek, ekspresi, simbol, dan praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Melalui proses interaksi tersebut, nilai-nilai budaya Minangkabau seperti kebersamaan, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat dapat diwariskan dan diinternalisasi oleh generasi muda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Randai tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk keseniannya, tetapi juga pada keberlanjutan proses komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok. Dengan demikian, tradisi Randai dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi budaya yang berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Minangkabau sekaligus menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Oleh

karena itu, penguatan komunikasi antargenerasi, peningkatan partisipasi generasi muda, serta dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan perlu terus dilakukan guna menjaga keberlanjutan tradisi Randai sebagai warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M. (2023). Pelestarian budaya Minangkabau melalui partisipasi generasi muda dalam kegiatan kesenian tradisional. *Jurnal Kultura*, 2(1), 45-56.
- Arifin, Z., & Hidayat, R. (2023). Komunikasi budaya dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(2), 112-124.
- Firdaus, R., & Syafitri, N. (2024). Peran komunikasi kelompok dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 33-47.
- Hasanah, U., & Yuliana, D. (2024). Interaksi sosial dalam kelompok seni tradisional sebagai media transmisi budaya. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 78-89.
- Hermansyah, H., Indra, H., Nabilah, D., Khairunnisa, R., Andesva, A. R., &

- Azwar, Z. F. R. (2026). Pelestarian seni tradisional Randai sebagai upaya penguatan identitas budaya lokal di masyarakat. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 20-27.
<https://doi.org/10.62383/fundamentum.v4i2.1694>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nofrianto, A., & Putri, S. (2025). Eksistensi dan kontribusi generasi muda terhadap keberlanjutan kesenian Randai Minangkabau. *Jurnal Jejak Digital*, 4(2), 88-99.
- Pratama, D., & Kurniawati, E. (2023). Komunikasi antargenerasi dalam pewarisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 145-156.
- Rahmadani, Y., & Sari, M. (2024). Peran kelompok seni dalam pelestarian budaya masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(3), 201-213.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafril, A., & Putra, H. (2025). Peran generasi muda dalam menghidupkan tradisi budaya Minangkabau melalui Randai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 5(1), 51-62.
- Wa'afini, F., Fajrina, S., Minawati, R., & Fatrina, N. Y. (2025). Pembelajaran seni Randai sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35783>
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, M., & Ananda, R. (2024). Komunikasi simbolik dalam seni pertunjukan tradisional

Minangkabau. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(2), 91-103.

Zulhendri, F., & Maulana, I. (2023).

Dinamika komunikasi kelompok

dalam pelestarian budaya lokal.

Jurnal Studi Komunikasi, 7(3), 267-280.